

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada waktu sekarang dalam perekonomian tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut Bank.

I Gusti Ayu Purnamawati dkk mengemukakan :

“Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan”.¹

Hal yang paling lazim dilakukan dalam dunia perbankan adalah Perkreditan, simpan pinjam dana dan berbagai macam jasa lainnya .Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang di berikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Di indonesia ini banyak kita jumpai bank, baik bank milik negara, swasta, pemerintah, atau yang lainnya. Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah kesehatan keuangan bank tersebut. Banyak para pemegang saham, rekening giro, deposito, ataupun tabungan yang ingin mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dimana ia menanamkan dananya.

¹ I Gusti Ayu Purnamawati dkk, **Akuntansi Perbankan** : Graha Ilmu, 2014, hal. 3.

Untuk melihat bagaimana tingkat kesehatannya kita dapat melihat dari laporan keuangan yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan adalah salah satu lembaga yang menyediakan informasi keuangan yang berupa laporan keuangan yang dapat memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan mengenai keadaan dan kondisi kesehatan keuangan di dalam perusahaan tersebut.

Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian, yaitu: *Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank.

Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank-bank dalam suatu periode apakah sudah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau belum yang disesuaikan terhadap standarisasi yang sudah ditetapkan Bank Indonesia. Dari penilaian tingkat kesehatan keuangan bank-bank yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target dari perbankan itu sendiri.

Pada analisis CAMEL tersebut ada kriteria yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu tentang seberapa besar persentase kesehatan keuangan yang memenuhi persyaratan bank tersebut untuk dinyatakan sehat, serta tidak membahayakan/merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Apabila laporan keuangan di suatu bank sehat, maka sangat berdampak baik bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Bukan hanya itu saja, tetapi juga sangat berdampak baik juga kepada para nasabah yang memberikan kepercayaannya pada Bank Perkreditan Rakyat. Sehatnya laporan keuangan suatu perusahaan tidak luput dari bantuan pemimpin perusahaan.

Menurut (Mefta Thoha, 1983) dikutip dari I Komang Ardana dkk bahwa:

“Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain ”.²

Apabila kondisi keuangan perusahaan tidak sehat , maka akan terjadi risiko keuangan yang buruk dalam suatu perusahaan.

Kondisi keuangan bank-bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti, pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian dan pengawasan. Bank-bank tersebut baik saling berlomba menyediakan jasa layanan yang lebih unggul kepada nasabah. Baik dari segi kemajuan teknologi, kualitas sumber daya manusianya, maupun produk-produk

²I Komang Ardana dkk, **Manajemen Sumber Daya Manusia** : Graha Ilmu, 2012, hal.11

serta jasa yang ditawarkan. Semakin berkualitas jasa yang ditawarkan oleh suatu bank, maka akan menarik lebih banyak nasabah.

Subjek dalam penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat. Ditengah-tengah persaingan bank dalam mempertahankan eksistensi dan kepercayaan dari masyarakat yang menjadi konsumennya dan sebagai ujung tombak perbankan di pedesaan, kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat harus mampu terus bertahan dan Bank Perkreditan Rakyat menjadi pilihan masyarakat.

H. Malayu S.P. Hasibuan Mengemukakan:

“Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.³

Meningkatnya persaingan di dunia perbankan dapat membatasi ruang gerak bagi Bank Perkreditan Rakyat dalam melaksanakan kegiatan operasional bank. Adanya keterbatasan tersebut dimungkinkan karena Bank Perkreditan Rakyat yang tidak melayani lalu lintas pembayaran seperti yang dilakukan oleh bank-bank umum dan wilayah operasinya terbatas di wilayah yang dilayani saja. Pada dasarnya suku bunga PT. Bank Perkreditan Rakyat lebih besar dibandingkan dengan suku bunga yang dipergunakan oleh bank-bank umum. Tetapi untuk melakukan peminjaman jauh lebih mudah meminjam pada Bank Perkreditan Rakyat dibandingkan meminjam ke Bank Umum. Bergerak dari keterbatasan yang dimiliki oleh Bank Perkreditan Rakyat tersebut penulis ingin

³H. Malayu S.P. Hasibuan, **Dasar-Dasar Perbankan** : Bumi Aksara, 2008, hal. 1.

melihat apakah dengan besarnya suku bunga kredit di Bank Perkreditan Rakyat tersebut dapat mempengaruhi minat nasabah untuk melakukan peminjaman di Bank Perkreditan Rakyat tersebut sehingga dapat mempengaruhi kesehatan keuangan yang terdapat dalam Bank Perkreditan Rakyat Tersebut. Walaupun dikatakan bahwa meminjam di Bank perkreditan Rakyat Jauh Lebih mudah dibandingkan meminjam di Bank Umum.

Sehatnya keuangan di dalam suatu bank itu disebabkan karena pihak-pihak yang terkait di dalam bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank mempunyai modal yang cukup, dapat menjaga kualitas assetnya dengan baik, mengelola dengan baik, dan menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya , serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank Perkreditan Rakyat secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan , manajemen dalam perolehan Sumber Daya Manusianya , pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya , menjadi kebanggaan masyarakat serta mampu menunjang pembangunan daerah.

Dari latar belakang tersebut , dapat di lihat bahwa betapa pentingnya kesehatan keuangan suatu bank di dalam laporan keuangan suatu perusahaan, karena kesehatan keuangan dalam perusahaan sangat berpengaruh dalam

pengambilan keputusan, sebagai alat kontrol dalam laporan keuangan dan dapat menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penulis tertarik untuk memilih dan menulis Tugas Akhir ini yaitu mengenai tingkat kesehatan keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat. Untuk itu, penulis mengambil judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Keuangan Bank ditinjau dari Analisis CAMEL pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Tahun 2016-2018?
2. Bagaimana perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Tahun 2016-2018 secara keseluruhan ditinjau dari hasil analisis CAMEL ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang akan di bahas di dalam penelitian ini di batasi pada permasalahan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Keuangan Bank diukur dengan Analisis CAMEL pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Tahun 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di lihat dari dua sisi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, terutama dalam hal analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PT. Bank Perkreditan Rakyat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan di ambil.

b. Bagi Peneliti

Agar Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh penulis ke dalam praktik yang sesungguhnya khususnya pada objek yang di teliti.

c. Bagi Pihak Luar

Sebagai bahan masukan dalam rangka membuat karya ilmiah berikutnya.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk menambah kepustakaan di bidang manajemen berdasarkan penerapan yang ada dalam kenyataan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum Tentang Bank

2.1.1. Pengertian Bank

Menurut Prof. G.M. Verrryn Stuart dalam bukunya *Bank Politik* mengatakan, Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukaran baru berupa uang giral.

Pengertian bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Dr. Kamsir Mengemukakan:

“Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya”.⁴

⁴ Dr. Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keenam, Cetakan Keduabelas : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 24

Syamsu Iskandar Mengemukakan:

“Bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa keuangan yang berfungsi sebagai pengumpul dana, pemberi pinjaman dan menjadi perantara dalam lalu lintas pembayaran giral”.⁵

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan bank sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi suatu negara, karena bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, serta lembaga yang membantu pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter. Bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai kebijakan moneter. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank disuatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya.

⁵ Syamsu Iskandar SE, M.M, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Kedua, Cetakan Pertama : Penerbit IN MEDIA, 2013, hal 3

2.1.2. Jenis- Jenis Bank

A. Bank Umum .

Menurut Dr. Kamsir:

“Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/ atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.⁶

Menurut Subagio dalam Buku Julius R. Latumaerissa yang berjudul Manajemen Bank Umum mengatakan:

“Bank umum adalah suatu badan yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau piha lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran”.⁷

Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada, sebagai contoh: BNI, BRI, Danamon, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank Swadesi, Bank Permata Dan Bank Panin

B. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Dr. Kasmir Mengemukakan:

“Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.⁸

Ali Suyanto Herli Mengemukakan:

⁶ Dr. Kasmir, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Keenam, Cetakan Keduabelas : Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 32-33.

⁷ Julius R. Latumaerissa, Manajemen Bank Umum, Buku Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, Hal. 4

⁸Kasmir, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Keenam, Cetakan Keduabelas : Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 33

“Bank Perkreditan Rakyat adalah lembaga keuangan bank menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/ atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melaksanakan kegiatan usahanya melalui prinsip konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.⁹

Artinya kegiatan BPR lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh bank umum.

2.1.3. Kegiatan Bank

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan bank umum lebih luas dari bank perkreditan rakyat. Artinya produk yang ditawarkan bank umum lebih beragam, hal ini disebabkan bank umum mempunyai kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Sedangkan bank perkreditan rakyat mempunyai keterbatasan tertentu, sehingga kegiatannya lebih sempit. Menurut Kasmir dalam bukunya “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya” (2012 : 43) kegiatan bank dibedakan sebagai berikut :

1. Kegiatan Bank Umum
 1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*)
 2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*)
 3. Memberikan jasa - jasa bank lainnya (*services*) dalam bentuk
2. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat
 1. Menghimpun dana dalam bentuk

⁹Ali Suyanto Herli, Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2013, Hal. 3

2. Menyalurkan dana dalam bentuk

2.1.4 Sumber Dana Bank

Dalam buku Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi keenam (Kasmir,2013:58-61) mengemukakan:

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah dalam bidang jual beli uang. Tentu saja sebelum menjual uang (memberikan pinjaman) bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga selisih bunga tersebutlah bank mencari keuntungan.

Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya.

2. Dana yang berasal dari masyarakat lain

Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.

3. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat

dilakukan dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito

2.2 Tingkat Kesehatan Bank

2.2.1 Definisi Tingkat Kesehatan Bank

Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank.

Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko Bank.

Sesuai dengan perkembangan usaha Bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian Tingkat Kesehatan Bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi Bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja Bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian dan menyempurnakan penilaian Tingkat Kesehatan

Bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tatakelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada Bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap Bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan.

Kesehatan keuangan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Meyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia menerapkan aturan tentang

kesehatan bank. Diharapkan bank dalam kondisi sehat semua, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan Bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Keuangan BPR

Nilai Kredit	Predikat
81 s/d 100	Sehat
66 s/d <81	Cukup Sehat
<66	Kurang Sehat
0 s/d <51	Tidak Sehat

Sumber: Surat keputusan direksi Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

Oleh karena itu, penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Bank juga harus mencakup penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi. Sehubungan dengan itu, penilaian Tingkat Kesehatan Bank perlu diatur kembali agar sejalan dengan perkembangan yang terjadi.

Dengan penilaian tingkat kesehatan keuangan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan. Rasio tingkat kesehatan keuangan bank dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan Rasio CAMEL

Kriteria	Capital	Asseets		Management		Earning		Liquidity	
		KAP	PPAP	Umum	Risiko	ROA	BOPO	CR	LDR
Sehat	≥ 8%	0 s/d 10,35%	≥ 81%	33-40	49-60	≥1,215%	≤93,52%	≥4,05%	≤94,75%
Cukup Sehat	7,999% s/d 8%	10,35% s/d 12,6%	66% s/d 81%	27-32	40-48	≥0,999% s/d ≥1,215%	>93,52% s/d ≤94,72%	≥3,30% s/d <4,05%	≥94,75% s/d <98,50%
Kurang Sehat	6,5% s/d 7,999%	12,60% s/d 14,5%	51% s/d 66%	21-26	31-39	≥0,765% s/d <0,999%	>94,72% s/d ≤95,92%	≥2,55% s/d <3,30%	≥98,50% s/d <102,25%
Tidak Sehat	<6,5%	>14,5%	<51%	<21	<31	<0,7665%	>95,92%	<2,55%	>102,25%

Sumber: Surat keputusan direksi Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

2.3 Faktor-faktor Pengukuran Kesehatan Bank

2.3.1 Faktor Permodalan (*Capital*).

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank dan juga modal harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga. Modal bank dapat mempengaruhi operasi dari bank itu sendiri serta kepercayaan masyarakat pada bank tersebut.

Komponen *modal* digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

Modal juga digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dan merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Tanpa modal, bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dari bisnis yang besar maupun bisnis yang kecil pun membutuhkan modal untuk menjalankan bisnisnya. Dalam bahasa Inggris modal disebut dengan *capital*, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal adalah dan investasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya sehingga menghasilkan laba. Kecukupan modal merupakan faktor penting dalam bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

Bank Indonesia mendapatkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Pemerintah, maka CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%, bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki.

Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%. Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

a. Perhitungan ATMR

$$\text{ATMR} = \text{Aktiva Neraca} \times \text{Bobot Risiko}$$

b. Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

$$\text{KPMM} = (8\% \times \text{ATMR})$$

c. Rasio Modal (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Untuk menentukan kriteria rasio permodalan dapat berdasarkan kriteria sebagai berikut:

$$\frac{1 + \text{Rasio}}{0,10\%} \times 1 = \text{Nilai Kredit}$$

Cara penilaian faktor permodalan dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Rasio modal 8% dengan nilai kredit 81 diberi predikat sehat dan untuk setiap kenaikan 0.1% mulai dari 8% dengan nilai kredit 81 ditambah 1 maksimum 100, setiap penurunan 0.1% dari 7.9% diberi predikat kurangsehat dengan nilai kredit 65 dikurangi 1.

Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR. Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Tabel 2.3
Rasio Aspek Permodalan

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	> 8%
Cukup Sehat	7,999% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%
Tidak Sehat	< 6,5%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

2.3.2 Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Aktiva produktif sebagaimana di maksud dalam Surat Edaran BankIndonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 adalah penanaman dana baik dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Komponen *Kualitas Aktiva Produktif* digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva produktif adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinannya diterima kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan

terhadap aktiva produktif, kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan.

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif didasarkan pada 2 rasio yaitu:

1. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Jumlah Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Perhitungan aktiva yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut: a) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.

b) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.

c) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Aktiva Produktif = (Kredit yang diberikan + Antar Bank Aktiva) Pemberian

Nilai Kredit adalah:

1) Untuk rasio 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0

2) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit

ditambahkan 1 dengan maksimum 100.

2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

$$\text{RasioKAP} = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Oleh Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tersebut, PPAP yang wajib dibentuk oleh bank dapat ditentukan sebagai berikut:

- a) 0,5% dari Aktiva Produktif yang memiliki kualitas Lancar.
- b) 10% dari Aktiva Produktif dengan kualitas Kurang Lancar.
- c) 50% dari Aktiva Produktif dengan kualitas Diragukan.
- d) 100% dari Aktiva Produktif dengan kualitas Macet.

Pemberian Nilai Kredit adalah:

- 1) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

Tabel 2.4
Rasio Aspek Aset

Kriteria	Hasil Rasio	
	Rasio 1	Rasio 2
Sehat	0-10,35%	> 81%
Cukup Sehat	10,35%-12,6%	66%-81%
Kurang Sehat	12,60%-14,5%	51%-66%
Tidak Sehat	> 14,5%	< 51%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

2.3.3 Faktor Management (*Manajemen*)

Audrey Siahaan dan Bonifasius Mengemukakan:

“Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan upaya pengendalian anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumberdaya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi”.¹⁰

Jay Heizer, Barry Render Mengemukakan :

“Manajemen merupakan sebuah faktor dari produksi dan sumber daya ekonomi. Manajemen bertanggung jawab memastikan bahwa buruh dan modal digunakan secara efektif untuk meningkatkan produktivitas. Manajemen bertanggung jawab lebih dari setengah peningkatan produktivitas tahunan. Peningkatan ini termasuk peningkatan yang dibuat melalui penggunaan pengetahuan dan penerapan dari teknologi”.¹¹

Jadi dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pada kegiatan sekelompok manusia yang dilengkapi dengan sumber ekonomi atau faktor produksi untuk mencapai tujuan yang telah dicapai sebelumnya.

Penilaian faktor manajemen dibedakan menjadi dua, yaitu faktor :

a. Manajemen Umum

Faktor manajemen umum terdiri dari berbagai macam faktor, yaitu :

1) Manajemen Strategi

2) Manajemen Struktural

¹⁰Audrey, Bonifasius, **Manajemen Strategi** : Universitas HKBP Nommensen, 2019, hal. 10.

¹¹Jay Heizer, Barry Render, **Manajemen Operasional** : Salemba Empat, 2015, hal. 14.

3) Manajemen Sistem

b. Manajemen Risiko

Faktor manajemen risiko terdiri dari berbagai macam faktor, yaitu :

- 1) Manajemen Likuiditas
- 2) Manajemen Kredit
- 3) Manajemen Operasional
- 4) Manajemen Hukum
- 5) Manajemen Pemilik/ pengurus

Perhitungan nilai kredit untuk setiap pertanyaan manajemen diberi nilai

Osampai dengan 4 dengan kriteria:

- 1) Nilai 0 kondisi lemah
- 2) Nilai 1,2,3 kondisi antara
- 3) Nilai 4 kondisi baik

2.3.4 Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of business*. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMEL ini adalah meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total *asset* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO).

Penilaian rentabilitas didasarkan kepada dua macam rasio yaitu:

1. *Return On Asset* :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0.
- 2) Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit di tambahkan dengan nilai maksimum 100.

2. BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pemberian Nilai Kredit, adalah:

- 1) Untuk rasio 100% atau lebih dari nilai kredit 0.
- 2) Untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor:30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan keuangan bank-bank terhadap hasil rasio untuk aspek rentabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5
RasioAspek Rentabilitas

Kriteria	Rasio ROA	Rasio BOPO
Sehat	$\geq 1,215\%$	$\geq 93,52\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\%$ s/d $\geq 1,215\%$	$9,352 < x < 94,72$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\%$ s/d $< 0,999\%$	$94,72 < x < 95,92$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$	$> 95,92$

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

2.3.5 Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu bank dalam memenuhikewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat yaitu seperti tabungan, giro, dan deposito.

Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loanto*

Deposit Ratio (LDR). Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Penilaian terhadap rasio likuiditas terbagi 2 yaitu:

1. Perhitungan Cash Rasio :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Pemberian Nilai Kredit:

$$\text{Nilai Kredit} = (\text{Rasio} : 0,05) \times 1 (\text{maksimum } 100)$$

Nilai Faktor:

$$\text{Nilai Faktor} = \text{Bobot ROA} \times \text{Nilai Kredit}$$

2. Perhitungan Rasio LDR

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Perhitungan Nilai Kredit:

$$\text{NK} = (115 - \text{Rasio}) \times 4 (\text{maksimum } 100)$$

Nilai Faktor :

$$\text{Nilai Faktor} = \text{Bobot LDR} \times \text{NK}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Tabel 2.6
Rasio Aspek Likuiditas

Kriteria	Manajemen Umum	Manajemen Risiko
	Rasio 1	Rasio 2
Sehat	$\geq 4,05\%$	$\geq 94,75\%$
Cukup Sehat	$\geq 3,30\% - < 4,05\%$	$\geq 94,75 - < 98,50\%$
Kurang Sehat	$\geq 2,55\% - < 3,30\%$	$\geq 98,50\% - < 102,25\%$
Tidak Sehat	$< 2,55\%$	$> 102,25\%$

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Keterangan
1.	Nurul Lianawati, Sri Mangesti Rahayu, Nila Firdausi Nuzula (2016)	Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/12/Kep/Dir Tahun 1997 (Studi Pada PT. BPR Artha Pamenang, Pare Kabupaten	Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/12/Kep/Dir Tahun 1997	CAMEL (<i>Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity</i>)	Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank pada BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat kesehatan BPR Artha Pamenang periode 2010 sampai dengan 2012 seluruhnya mendapat predikat SEHAT karena nilai kredit <i>Capital, Asset, Management, Equity, Liquidity</i> yang diperoleh berada diatas 81 (batas minimum sehat) yaitu sebesar 99. Pada faktor Capital, berdasarkan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> BPR Artha Pamenang selama

		Kediri)		<p>tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 8%. Pada Faktor <i>Assets</i>, berdasarkan rasio KAP BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 10,35% (sesuai standar Bank Indonesia), lalu berdasarkan rasio PPAP BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2011 berada dalam kategori</p> <p>SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 81%. Pada faktor manajemen BPR Artha Pamenang dari tahun 2010 hingga 2012 berada pada kategori SEHAT karena nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 97. Pada faktor <i>equity</i>, berdasarkan rasio ROA BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 1,215%, lalu berdasarkan rasio BOPO BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 93,52%. Pada faktor likuiditas, berdasarkan <i>Cash Ratio</i> BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam</p>
--	--	---------	--	--

					<p>kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 4,05%, lalu berdasarkan rasio LDR BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 94,75%. Dan Upaya BPR Artha Pamenang dalam menumbuhkembangkan usaha dan mempertahankan kesehatannya secara umum adalah selalu mengupayakan modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya, dan beroperasi sesuai dengan prinsip kehati-hatian (<i>prudential banking</i>) BPR serta mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia (BI).</p>
2.	Hendra Saputra (2016)	<p>Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Rasio Camel (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk)</p>	<p>Yang menjadi objek penelitian adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Komitmen dan Kontijensi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif dan Informasi Lainnya Pada</p>	<p>CAMEL (<i>Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity</i>)</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dinyatakan SEHAT periode tahun 2010 2014 ditinjau melalui rasio CAMEL, rasio CAMEL yaitu <i>capital, assets, management, earning, dan liquidity</i> merupakan rasio yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis tingkat kesehatan pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan standar Bank Indonesia. Pada aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif dan</p>

			<p>PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dengan kantor pusat berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman Kav.44-46 Bendungan Hilir, Tanah Abang. Sedangkan penelitian dilakukan pada laporan keuangan periode 2010 sampai dengan 2014.</p>		<p>aspek rentabilitas yang terdiri dari rasio BOPO dan ROA pada tahun 2010-2014 dikatakan SEHAT sedangkan pada aspek manajemen tahun 2011-2014 dikatakan SEHAT dan ditahun 2010 dikatakan CUKUP SEHAT dan pada aspek likuiditas tahun 2010-2012 dan tahun 2014 dikatakan sehat dan pada tahun 2013 dikatakan CUKUP SEHAT menurut standar Bank Indonesia.</p> <p>Kata kunci : Rasio Camel, Permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas</p>
3.	Johan Adi Listiyo (2009)	<p>Evaluasi Perkembangan Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio CAMEL. (Studi Kasus pada PD. BPR. BKD. Kabupaten Karanganyar)</p>	<p>Objek penelitian adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Komitmen dan Kontijensi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif dan Informasi</p>	<p>CAMEL (<i>Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity</i>)</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah asset total industri BPR telah meningkat tajam mencapai Rp.23.045.000.000.000 Jumlah kredit yang naik menjadi Rp.16.948.000.000.000 Dan pengumpulan dana pihak ke tiga melonjak naik menjadi Rp.15.771.000.000.000</p>

			Lainnya pada PD. BPR BKD. Kabputaen Karanganyar		
--	--	--	---	--	--

2.5 Kerangka Berpikir

Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Pendirian bank-bank yang semakin menjamur dan persaingan antar bank yang sangat ketat memunculkan pertanyaan yang mendasar bahwa apakah semua kondisi bank tersebut sehat. Oleh karena itu, sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan di sini berupa penilaian tingkat kesehatan keuangan bank.

Dalam menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan perbankan, umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*). Kelima aspek tersebut dinilai dengan rasio menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perbankan, memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Indikator-indikator yang digunakan dalam tingkat kesehatan bank adalah *Capital Adquency*

Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Net Interest Margin (NIM), Ratio Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan Deposit Ratio (LDR).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Mohammad Ali dikutip dari Cholid Narbuko bahwa :

“Penelitian Adalah cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu , yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahanya”.¹²

Tempat dalam penelitian ini adalah PT. Bank Perkreditan Rakyat di Jl. Medan Binjai Km.12 No. 33 C Kec.Medan Sunggal.Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2020.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut analisis data termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data berbentuk angka. Sedangkan menurut kegunaannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

3.3 Subyek dan Objek Penelitian

¹² Cholid Narbuko, Drs. H. Abu Achmadi ,**Metodologi Penelitian** : Bumi Aksara , 2016, hal.2.

Subyek Penelitian ini yaitu ditujukan kepada Pimpinan PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal untuk mengetahui laporan keuangan bank. Bagian *Accounting* untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan seperti laporan keuangan.

Obyek Penelitian ini yaitu fokus kepada Laporan Laba- rugi dan Neraca pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat variabel – variabel sebagai berikut :

1. *Kesehatan Keuangan Bank*

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ /PBI/2011 Mengemukakan bahwa: “Kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank”.¹³

2. *Capital*

Kamus Besar Bahasa Indonesia Mengemukakan bahwa:

“Modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya”.¹⁴

3. *Asset*

Ktut Silvanita Mangani Mengemukakan Bahwa:

¹³ Blog Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ /PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, www.bi.go.id, diakses 7 Februari 2020, 10:15

¹⁴ Blog KBBI Daring, Pengertian Modal, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MODAL>, diakses 7 Februari 11.38

“Asset merupakan dana yang diperoleh bank dialokasikan untuk membeli asset atau memberikan pinjaman kepada editor”.¹⁵

4. Management

Audrey Siahaan dan Bonifasius Mengemukakan:

“Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan upaya pengendalian anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumberdaya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi”.¹⁶

5. Earning

Dwi Prastowo Mengemukakan:

Earning merupakan konsep akuntansi yang diciptakan oleh konvensi akuntansi, pernyataan-pernyataan (misalnya pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia), aturan-aturan Lembaga (yang diterbitkan oleh BAPEPAM)”.¹⁷

6. Liquidity

Dwi Prastowo Mengemukakan:

“ Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”.¹⁸

3.5 Teknik Pengumpulan Data

¹⁵ Ktut, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain** : Erlangga, 2009, hal.17.

¹⁶ Op. Cit, hal.10

¹⁷ Op. Cit, hal.28

¹⁸ Ibid, hal.73

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa laporan keuangan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat periode 2016-2018.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahap penelitian kepustakaan yang meliputi penelaahan literatur, pengumpulan data primer, dan tahap pendeskripsian data yaitu memaparkan dan menjelaskan terhadap data secara sistematis, faktual dan cermat.

1. Penelitian kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan literatur yang ada, baik itu dari buku-buku, karangan ilmiah, tulisan-tulisan maupun penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik permasalahan yang diteliti. Untuk kemudian dilakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber-sumber literatur tersebut.

2. Dokumentasi

Data Pada hal ini, dilakukan pengumpulan data yang berupa laporan keuangan PT. Bank Perkreditan Rakyat periode 2016-2018.

3.6 Teknik Analisis Data

Penulis dalam menyusun laporan penelitian ini tentang analisis rasio CAMEL pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dan dianalisa dengan dasar teori yang ada sehingga memberikan suatu gambaran dan perhitungan yang cukup jelas. Selanjutnya diteliti kemudian diambil suatu kesimpulan dari hasil analisis tersebut, dan atas kesimpulan tersebut dianjurkan saran untuk

perbaikan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan. Adapun analisis data yang dilakukan penulis sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Dikalsifikasikan}}{\text{Jumlah Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$PPAP = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Oleh Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

Tabel 3.1.

Perhitungan Nilai Kredit dari masing-masing Aspek

Uraian Faktor/ Aspek (<i>per-faktor</i>)	Nilai Kredit (NK)	Bobot Aspek (BA)	Bobot Faktor	Nilai Kredit Aspek (NKA)
PERMODALAN	-	25%
KAP		25%	30%
1. Rasio Aktiva yang diklasifikasikan			
2. Rasio Cadangan Penghapusan	5%	
KAP			
MANAJEMEN	-	25%
RENTABILITAS				
1. Rasio Laba Terhadap Asset	5%	10%
2. Rasio Biaya Operasional	5%	
RENTABILITAS			
LIKUIDITAS				
1. Rasio Call Money Terhadap aktiva lancar	5%	10%
2. Rasio Kredit terhadap deposit	5%	
LIKUIDITAS			
Total Nilai Kredit Pokok			

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.